



Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28

Paulus Purwoto^{1 2}

pauluspurwoto022@gmail.com

Asih Rachmani Endang Sumiwi³

asihres@gmail.com

Abstract

The ideal evangelism is evangelism that has directed growth, both qualitatively and quantitatively, management is fundamental and absolutely necessary in evangelistic services, so that the running of evangelism services can be coordinated and carried out well. Evangelism management is the process of handling, controlling and directing the work of evangelism by working with others. This study aims to find patterns in Paul's evangelistic management according to the Book of Acts 9-28 from the perspective of modern management science. This study uses a qualitative method with a library research approach and hermeneutics, where the researcher tries to answer the research problem by looking for literary sources that correlate with the research problem. These sources are the study of the text of the Book of Acts 9-28 as well as textbooks, both physical books and e-books, and journals. The conclusion of this research is that there is Paul's evangelistic management pattern in Acts 9-28, namely setting a clear vision, planning evangelism, organizing evangelism, conducting evangelism, and controlling evangelism. Paul's evangelistic management pattern can be used as a pattern for church evangelism today.

Keywords: pattern, management, evangelism, Paul

Abstrak

Penginjilan yang ideal adalah penginjilan yang mengalami pertumbuhan yang terarah, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, olehnya manajemen merupakan hal fundamental dan mutlak diperlukan dalam pelayanan penginjilan, sehingga berjalannya pelayanan penginjilan dapat terkoordinir dan terlaksana dengan baik. Manajemen Penginjilan adalah proses menangani, mengontrol dan mengarahkan pekerjaan penginjilan dengan bekerja sama dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola manajemen penginjilan Paulus menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28 dalam perspektif ilmu manajemen modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan dan hermeneutika, dimana peneliti berusaha menjawab permasalahan penelitian dengan mencari sumber-sumber literatur yang berkorelasi dengan masalah penelitian. Sumber-sumber tersebut adalah kajian teks Kitab Kisah Para Rasul 9-28 serta buku teks, baik buku fisik maupun e-books, dan jurnal. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat pola manajemen

¹ Dosen Sekolah Tinggi Teologi Torsina

² Mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

³ Dosen Sekolah Tinggi Teologi Torsina

penginjilan Paulus dalam Kisah Para Rasul 9-28 yaitu penetapan visi yang jelas, perencanaan penginjilan, pengorganisasian penginjilan, pelaksanaan penginjilan, dan pengendalian penginjilan. Pola manajemen penginjilan Paulus tersebut dapat dijadikan sebagai pola penginjilan gereja masa kini.

Kata-kata kunci: pola, manajemen, penginjilan, Paulus

PENDAHULUAN

Amanat Agung Kristus atau mandat spiritual gereja adalah suatu tugas dan sekaligus panggilan bagi orang percaya (Matius 28:19-20), sehingga setiap orang percaya memiliki tanggung jawab mutlak bagi tugas tersebut. Dengan kerangka berpikir ini, seharusnya gereja secara antusias melaksanakan mandat tersebut sesuai dengan talenta masing-masing. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan Amanat Agung tersebut, Dean Wiebracht menulis bahwa, “sebuah gereja Amanat Agung adalah sebuah gereja yang secara agresif berusaha melakukan bagian tugasnya untuk menggenapi Amanat Agung”.⁴

Pelayanan penginjilan yang ideal adalah penginjilan yang mengalami pertumbuhan yang terarah, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Ibarat sebuah pohon, dapat dikatakan hidup jika tanaman tersebut bertumbuh dan memiliki arah pertumbuhan yang teratur. Imanuel Pribadi, seorang peneliti pertumbuhan dan kemurnian gereja menulis bahwa, “gereja tentu mengalami proses pertumbuhan dan bertumbuh kearah tertentu”.⁵ Gereja yang demikian akan terus aktif berdoa, berpikir, membuat rencana dan bekerja menuju penggenapan Amanat Agung.

Fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat gereja lokal yang mengalami stagnasi dalam pelayanan penginjilan. Pelayan-pelayan Tuhan mengalami kebingungan dan bahkan kehilangan arah dalam mengelola tugas pelayanan penginjilan. Salah satu penyebab terjadinya hal tersebut adalah tidak diterapkannya manajemen penginjilan yang baik. Pelayan-pelayan Tuhan memiliki sikap yang berbeda-beda dalam memadukan antara penginjilan dan manajemen. Pelayan misi yang fobia terhadap manajemen, menganggap bahwa pelayanan rohani adalah pekerjaan Roh Kudus semata, jadi tugas utama pelayan hanyalah doa dan puasa, serta menantikan Allah bagi pelayanannya. Dengan demikian manajemen dianggap kurang perlu untuk diterapkan dalam pelayanan penginjilan.

⁴ Deat Wiebracht, *Menjawab Tantangan Amanat Agung* (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2008), 47.

⁵ Imanuel Noertjahyo Pribadi, *Mempertahankan Kemurnian Gereja* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), 7.

Manajemen adalah sarana pelayanan dimana fungsi dan teknisnya dapat dimanfaatkan demi efisiensi pelayanan.⁶ Beberapa penelitian tentang pentingnya manajemen dalam pelayanan gereja telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Wanapri Pangaribuan dalam penelitian tentang manajemen strategis gereja yang sukses, menyatakan bahwa manajemen merupakan aspek fundamental dan strategis untuk dilaksanakan bagi pelayanan gereja.⁷ Paruship dalam penelitian sebelumnya menyatakan bahwa manajemen sangat diperlukan dalam pelayanan, bahkan maju mundurnya sebuah pelayanan ditentukan oleh manajemen.⁸ Penelitian tersebut berupaya membahas peran manajemen dalam mengembangkan pelayanan gereja. Evan dalam penelitian tentang aktualisasi pelayanan di era digital menyatakan pentingnya penggunaan manajemen pelayanan dalam gereja, baik gereja yang besar maupun gereja kecil.⁹ Dari persepektif tersebut, manajemen merupakan unsur penting yang dapat diterapkan dalam pengelolaan pelayanan penginjilan.

Beberapa penelitian tersebut relevan dan memiliki kesamaan dengan penelitian ini, namun juga memiliki perbedaan pada fokus penelitian, dimana penelitian sebelumnya masih bersifat umum pada manajemen pelayanan gereja, termasuk diantaranya penginjilan. Penelitian ini secara spesifik lebih berfokus untuk meneliti pola manajemen penginjilan menurut perspektif rasul Paulus dalam Kisah Para Rasul pasal 9-28. Paulus sebagai tokoh sentral dalam pemberitaan Injil yang bergerak dari Anthiokia, ke seluruh kerajaan, sampai ke Roma. Mula-mula pemberitaan dilakukan kepada orang Yahudi yang diaspora, kemudian kepada bangsa Yahudi dan selanjutnya kepada bangsa-bangsa non-Yahudi. Paulus adalah seorang pelayan Injil yang mengerti betul pentingnya manajemen dalam pelayanan penginjilan. Adapun *problem research* dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pola manajemen penginjilan Paulus menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan dan hermeneutika. Dimana peneliti berusaha menjawab permasalahan

⁶ Agus B. Lay, *Manajemen Pelayanan* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit ANDI, 2006), 3.

⁷ Wanapri Pangaribuan, "Manajemen Strategis Gereja yang Sukses," *Jurnal GENERASI KAMPUS 7*, no. 2 (2014): 348–360.

⁸ Akdel Parhusip, Merry G Panjaitan, dan Maya Dewi Hasugian, "Peran Manajemen dalam Mengembangkan Pelayanan di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Perumnas Martubung, Medan," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 44–56.

⁹ Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38.

penelitian dengan mencari sumber-sumber literatur yang berkorelasi dengan masalah penelitian. Sumber-sumber tersebut adalah kajian teks Kitab Kisah Para Rasul 9-28 serta buku teks, baik buku fisik maupun *e-books*, dan jurnal. Pendekatan tematis digunakan untuk mendeskripsikan pola manajemen penginjilan Paulus menurut Kisah Para Rasul 9-28. Kemudian peneliti menganalisis sumber-sumber yang terkait dengan menggunakan analisis dokumen/analisis isi yang merupakan kajian yang menitikberatkan interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya untuk mendapatkan jawaban atas masalah penelitian.

PEMBAHASAN

Deskripsi Singkat Kitab Kisah Para Rasul

Kisah Para Rasul merupakan kitab yang berisikan 28 pasal, dimana peristiwa-peristiwa yang diceritakannya dengan tepat merangsang dan menggugah akal dan perasaan.¹⁰ Peristiwa sejarah dan masanya merupakan lanjutan dari kejadian-kejadian dalam kitab Injil, dan sebagai pengantar untuk mempelajari surat-surat kiriman, dimana semuanya menjadi tanda akan adanya babak baru dalam sejarah dunia. Kitab ini ditulis oleh tabib Lukas di negeri Roma pada kira-kira tahun 63 Masehi, yaitu menjelang berakhirnya masa Paulus dipenjarakan.¹¹

Karena Lukas senantiasa menyertai pelayanan Paulus, diperkirakan bahwa Pauluslah yang membimbing selama proses penulisan. Suasana kitab ini menceritakan peristiwa-peristiwa sampai kepada masa menjelang berakhirnya pemenjaraan Paulus sehingga kitab itu diakhiri dengan pasal 28 secara tiba-tiba. Hal tersebut dikarenakan kemungkinan besar waktu itu peristiwa Paulus diadili dan dibebaskan dan peristiwa pengadilan kedua serta mati martirnya Paulus belum terjadi.

Gagasan utama dalam kitab ini adalah bersaksi bagi Kristus dengan ayat kunci: “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis. 1:8). Ayat tersebut menyatakan bahwa saksi-saksi Kristus diutus, diberi perlengkapan rohani dan diberi petunjuk dengan jelas tentang daerah target penyaksiannya. Dalam kitab ini juga tertulis dengan jelas perkembangan daerah penyaksian yaitu pada pasal 2-7 kesaksian itu dilakukan di Yerusalem, sementara dalam pasal 13-28 kesaksian dilakukan sampai seluruh bumi.

¹⁰ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab: Matius - Kisah Para Rasul* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), 266.

¹¹ *Ibid.*, 267.

Sekilas Tentang Paulus

Untuk memahami manajemen penginjilan Paulus dengan baik, sebelumnya peneliti akan memaparkan tentang selang pandang kehidupan Paulus. Paulus, yang sebelumnya dikenal dengan nama Saulus, dilahirkan dalam sebuah keluarga Ibrani yang berdisiplin keras menjelang awal abad pertama.¹² Ia adalah seorang Ibrani asli, dari keturunan Abraham, suku Benyamin (Rm. 11:1; 2Kor. 11:22). Secara tegas dan meyakinkan, Paulus menulis perihal kelahirannya kepada jemaat Filipi, sebagai berikut:

“Sekalipun aku juga ada alasan untuk menaruh percaya pada hal-hal lahiriah. Jika ada orang lain menyangka dapat menaruh percaya pada hal-hal lahiriah, aku lebih lagi: disunat pada hari kedelapan, dari bangsa Israel, dari suku Benyamin, orang Ibrani asli, tentang pendirian terhadap hukum Taurat aku orang Farisi” (Flp. 3:4-5).

Paulus berarti: orang yang kecil, sedikit. Ini merupakan nama dalam bahasa Yunani. Kehidupan Paulus masa kanak-kanak Paulus dihabiskan di Tarsus, selanjutnya masa muda sampai masa menjelang dewasa tinggal di Yerusalem.¹³ Saulus dibesarkan sebagai warga kota Tarsus, sebuah kota metropolitan yang sibuk di Kilikia, yang terletak di pojok timur-laut Laut Tengah.¹⁴ Di kota Tarsus, terdapat sebuah universitas yang terkenal, khususnya dalam bidang filsafat dan kedokteran. Apakah Saulus pernah mengenyam pendidikan di universitas ini atau tidak, tidak ada catatan otentik tentang hal itu. Namun, dapat dipastikan bahwa pola pikir Tarsus yang akademis dan filosofis tersebut turut mempengaruhi perkembangan kognitif Saulus muda.

Ia dididik secara ketat menurut adat istiadat Yahudi, mempelajari bahasa Ibrani dan Kitab Suci, juga memiliki keahlian sebagai pembuat tenda (Kis. 18:3). Selain mempelajari bahasa Ibrani, Saulus juga memiliki kemampuan bahasa Aram sebagai bahasa ibu di kota Tarsus, dan juga bahasa Yunani sebagai bahasa umum di kota Tarsus.¹⁵

Tentang pertobatannya, Saulus pertama-tama muncul pada catatan Lukas yang menulis Saulus sebagai seorang pemuda yang memegangi jubah mereka yang merajam Stefanus, dan juga menyetujui bahwa Stefanus mati dibunuh (Kis. 8:1). Hal ini membuktikan kekuatan keyakinan lamanya sebagai penganut Farisi (orang Yahudi yang mempercayai adanya kebangkitan orang mati) yang terdidik di bawah asuhan Gamaliel sejak usia 12 tahun. Kefanatikannya tersebut, membawanya pada kegiatan sebagai penganiaya dan penindas jemaat Kristus (Kis. 26:9-11).

¹² Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1995), 305.

¹³ Jonar Situmorang, “MODEL MISI PERKOTAAN RASUL PAULUS DI KORINTUS,” *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 188–228.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

Dari seorang penganiaya jemaat yang bersemangat, Saulus mengalami titik balik dalam spiritualitasnya.¹⁶ Hal tersebut bermula dari pernyataan supra-alami yang diterimanya disuatu tempat tertentu di dekat Damsyik (Kis. 9:3). Saulus sendiri, setelah pernyataan tersebut berubah nama menjadi Paulus, menyebut hal itu sebagai penampakan Yesus yang terakhir setelah bangkit (1Kor. 15:8). Peristiwa di dekat Damsyik tersebut merupakan cikal bakal lahirnya iman Paulus yang baru. Hal ini berarti akhir dari usahanya sebagai seorang Farisi untuk menemukan pembenaran di hadapan Allah dengan mengamalkan Taurat; kepada kebenaran dan keselamatan oleh anugerah rahmat pembenaran.

Jadi, Paulus adalah seorang pelayan Tuhan yang memiliki latar belakang teologis Yahudi yang kuat, dan status sosial yang terpandang. Masa kanak-kanak dan remaja Paulus dilalui dalam lingkungan metropolitan yaitu Tarsus. Sebagai orang Tarsus, cara berpikir Paulus sangat maju, mengingat di kota tersebut terdapat universitas yang terkenal di bidang kedokteran dan filsafat.

Pengalaman religiusnya sangat mapan, karena di bawah bimbingan Gamaliel sejak usia 12 tahun. Sebagai seorang Farisi yang sangat bersemangat, ia berjuang untuk menganiaya jemaat Tuhan. Namun titik balik kerohaniannya, sejak berjumpa secara pribadi dengan Kristus, sangatlah nyata. Paulus kemudian menjadi pelayan Kristus yang melayani dengan segenap hati. Olehnya Paulus dapat dijadikan teladan bagi pelayan penginjilan masa kini.¹⁷

Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28

Manajemen merupakan hal fundamental dan mutlak diperlukan dalam pelayanan penginjilan, sehingga berjalannya pelayanan penginjilan dapat terkoordinir dan terlaksana dengan baik.¹⁸ Manajemen penginjilan merupakan kehendak Tuhan, sehingga Allah memerintahkan agar hal itu dilakukan oleh para pelayan Injil. Allah tidak menghendaki kekacauan, melainkan damai sejahtera, kesopanan dan keteraturan (1Kor. 14:33, 40). Dengan adanya manajemen maka pelayanan murid-murid-Nya akan mengalami pertumbuhan. Tuhan mengajar para murid bahwa ibarat seorang yang akan berperang, harus menghitung semua kekuatan musuh dan kekuatan pasukannya, supaya ia dapat memperhitungkan peluang kemenangan. Demikian juga seorang yang hendak membangun

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Render Luwis, "Keteladanan Kepemimpinan Rasul Paulus sebagai Role Model dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Berdasarkan Efesus 4:1-16 di Gereja Bahagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 142–153.

¹⁸ Parhusip, Panjaitan, dan Hasugian, "Peran Manajemen dalam Mengembangkan Pelayanan di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Perumnas Martubung, Medan."

rumah harus menghitung semua anggarannya, supaya proses pembangunan rumah tersebut tidak mengalami kemacetan sebelum selesai (Luk. 14:28-32). Beberapa fakta Alkitab tersebut, maka sangat baik jika pelayan Injil menerapkan unsur-unsur manajemen dalam pelayanan penginjilan.

Definisi Manajemen Penginjilan

Untuk mendapatkan definisi manajemen penginjilan dengan baik, maka peneliti meninjau dari perspektif etimologis dan pendapat beberapa pakar manajemen dan penginjilan. Secara etimologis manajemen penginjilan terdiri dari dua kata yaitu manajemen dan penginjilan. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata manajemen berasal dari istilah dalam bahasa Latin ‘manus’ yang berarti tangan. Dari kata ini, manajemen berarti otorisasi pimpinan puncak atau pimpinan menengah yang meliputi kombinasi dua bidang; kebijaksanaan dan administrasi, arti luas untuk mencapai manajemen.¹⁹ Secara etimologis manajemen memiliki makna cara mengelola suatu perusahaan besar; para manajer dalam suatu perusahaan.²⁰

Manajemen secara orisinil berasal dari cara melatih seekor kuda berpacu. Keahlian dalam melatih kuda itu membawa orang kepada pemikiran yang lebih dalam. Sehingga istilah manajemen berkembang secara umum yang berarti menangani suatu senjata, bagaimana mengontrol dan mempergunakannya.²¹ Pengertian umum ini menuntut manusia belajar cara membangun, mengembangkan dan memajukan suatu usaha melalui orang-orang lain. Hal ini penting karena manajemen sangat berhubungan erat dengan kecakapan manusia dalam menangani atau mengelola suatu usaha ataupun suatu institusi dengan langkah yang penuh kewaspadaan dan kebijaksanaan.

Oktavianus mendefinisikan manajemen sebagai suatu tindakan menangani, mengontrol, dan mengarahkan suatu pekerjaan melalui dan bekerja sama dengan orang lain ataupun lembaga maupun suatu perusahaan. Sementara Larry Apley (Ketua *American Management Association*) seperti dikutip oleh Agus Lay dalam buku *Manajemen Pelayanan* mendefinisikan manajemen sebagai cara mengusahakan agar tugas-tugas terlaksana dengan baik melalui orang-orang lain.²² George Terry dalam buku *Principle of Management*, seperti dikutip oleh Agus Lay mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang terjalin secara khas, dan terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan

¹⁹ Badudu Zain, Kamus Umum Bahasa Indonesia (1996: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 855.

²⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 3 ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 742.

²¹ Petrus Octavianus, *Manajemen Dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1994), 1.

²² Lay, *Manajemen Pelayanan*, 6.

(*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan baik, dengan mendayagunakan manusia dan sumber-sumber lainnya.²³ Institut Manajemen Amerika seperti dikutip oleh Agus Lay, mendefinisikan manajemen sebagai suatu seni untuk mencapai suatu tujuan tertentu; suatu seni bertindak untuk mencapai tujuan.²⁴ Berdasarkan definisi ini, manajemen berarti sebuah seni untuk mencapai tujuan, Semakin tujuannya konkrit dan terukur, semakin tujuan tersebut terlaksana.

G. E. Cole seperti dikutip oleh Soekahar mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang memungkinkan organisasi mencapai sasaran dan tujuan mereka melalui perencanaan, pengorganisasian dan pengontrolan sumber-sumber mereka, termasuk mendapatkan komitmen mereka yang mengerjakan hal itu (motivasi).²⁵ Michael Mescon seperti dikutip oleh Soekahar, mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang terdiri dari fungsi perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, pengontrolan ditambah dengan komunikasi dan pengambilan keputusan yang dianggap sebagai suatu proses intervensi yang menjembatani empat fungsi tersebut.²⁶ Norman Shawchuk seperti dikutip oleh Soekahar mendefinisikan manajemen sebagai suatu kemampuan dan kegiatan mempengaruhi orang dan membentuk perilaku mereka agar mau berusaha mencapai sasaran dan tujuan dalam sebuah organisasi.²⁷

Sedangkan penginjilan secara etimologis dalam bahasa Yunani digunakan beberapa istilah di antaranya: *euangelizo* yang memiliki arti mengabarkan Injil atau kabar baik, *kerusso* yang berarti berkhotbah atau memproklamkan, *didasko* yang berarti mengajar dan *martureo* yang berarti bersaksi.²⁸ Dari sudut pandang tersebut penginjilan dipahami sebagai upaya untuk memberitakan Injil, berkhotbah, mengajar dan bersaksi sebagai bentuk pelaksanaan perintah Amanat Agung Yesus Kristus untuk memuridkan (Mat. 28:19-20).²⁹ Senada dengan pengertian di atas, D. W. Ellis mendefinisikan penginjilan sebagai sebuah upaya memberitakan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, sehingga setiap orang dapat menerima-Nya, setia untuk melayani-Nya, juga hidup dalam persekutuan gereja-Nya.³⁰

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

²⁵ Soekahar, *Potret Pendeta di Tengah Masyarakat Pluralisme Modern* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2000), 69.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 2* (Malang: Penerbit Gandum Mas, n.d.), 21–22.

²⁹ Hannas Rinawaty, "Menerapkan Model Penginjilan pada Masa Kini," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 175–189.

³⁰ D.W. Ellis, *Metode Penginjilan: Istimewa Tepat Guna Bagi Penginjil Awam Praktis dan Taktis* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), 117.

Sementara J. I. Packer mendefinisikan bahwa penginjilan adalah tugas orang percaya untuk menyampaikan berita pengampunan Allah kepada manusia berdosa.³¹

Berdasarkan perspektif etimologi dan pendapat para pakar di atas, maka manajemen penginjilan memiliki makna penanganan suatu tugas penginjilan yang mencakup pimpinan puncak atau menengah untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen Penginjilan adalah proses menangani, mengontrol dan mengarahkan pekerjaan penginjilan dengan bekerja sama dengan orang lain, yang didalamnya terdapat unsur penetapan visi yang jelas, perencanaan, pengorganisasian, pendelegasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Berdasarkan definisi tersebut, setidaknya ada tiga hal yang sangat penting berkaitan dengan manajemen, yaitu: pertama, perlu ada tujuan yang dirumuskan dengan jelas. Kedua, harus ada orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut. Sedangkan yang ketiga, untuk mencapai tujuan tersebut, perlu ada langkah-langkah kegiatan manajemen. Langkah-langkah tersebut biasanya disebut sebagai unsur-unsur manajemen, yang terdiri dari: penetapan visi yang jelas, perencanaan, pengorganisasian, pendelegasian, pelaksanaan dan pengendalian. Dalam konteks ini, keberhasilan penginjilan ditentukan oleh kemampuan pelayan Tuhan dalam menetapkan visi yang jelas, mengadakan perencanaan penginjilan, pengorganisasian orang-orang ke dalam struktur, pelaksanaan penginjilan berdasarkan rencana dan mengendalikan penginjilan sesuai rencana.

Menetapkan Visi Penginjilan

Pola pertama dalam manajemen misi Paulus adalah penetapan visi yang jelas. Ada banyak orang yang mendefinisikan visi, sesuai dengan kebutuhan yang akan mereka capai. Ada visi yang bersifat umum yang didefinisikan berdasarkan dunia sekular seperti perusahaan, sekolah-sekolah, kegiatan sosial, lembaga-lembaga pemerintah dan swasta, dan lain-lain. Ada pula yang mendefinisikan visi berdasarkan kehendak Tuhan yang berhubungan dengan panggilan keselamatan, panggilan pelayanan penginjilan dan lain-lain.³² Dalam penelitian ini, penulis mendefinisikan visi yang dari Tuhan untuk umat-Nya dan orang-orang tertentu yang terpanggil khusus untuk menjalankan program Ilahi di bumi ini.

Visi merupakan pernyataan secara adikodrati yang disampaikan oleh Tuhan sebagai suatu skenario tertentu atau pada situasi tertentu ke dalam otak (hati) seseorang yang diterima secara sadar. Barna menulis bahwa visi adalah gambaran yang jelas dalam jiwa kita

³¹ J.I. Packer, *Penginjilan Dan Kemuliaan Allah* (Surabaya: Momentum, 2003), 29.

³² Joseph Christ Santo, "Makna Kesatuan Gereja dalam Efesus 4: 1-16," *Jurnal Teologi El-Shadday* (November 30, 2017), <http://stt-elshadday.ac.id/e-journal/index.php/el-shadday/article/view/1>.

mengenai masa depan yang dikehendaki, yang ditanamkan oleh Allah kepada hamba pilihan-Nya dan didasarkan pada pemahaman yang akurat mengenai Allah, diri sendiri dan situasi yang ada.³³ Visi adalah suatu penglihatan dari Allah tentang suatu kejadian di masa yang akan datang.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa Paulus adalah seorang penginjil yang selain yakin betul akan panggilan Allah, juga memiliki visi yang jelas yang akan mengarahkan seluruh gerak pelayanannya. Paulus telah dapat melihat jauh kedepan bahwa akan terjadi pertobatan besar-besaran dari orang non-Yahudi. Paulus melihat dengan jelas berdasarkan visinya bahwa kedepan keselamatan tidak hanya diperuntukkan bagi bangsa Yahudi, namun bangsa-bangsa non-Yahudi juga berhak untuk menikmati keselamatan dalam Kristus.

Paulus memiliki keyakinan yang jelas tentang visi misi pelayanannya, hal tersebut dicatat dengan jelas oleh Lukas demikian:

Tetapi firman Tuhan kepadanya: "Pergilah, sebab orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel. Aku sendiri akan menunjukkan kepadanya, betapa banyak penderitaan yang harus ia tanggung oleh karena nama-Ku." (Kis. 9:15-16)

Tetapi dengan berani Paulus dan Barnabas berkata: "Memang kepada kamulah firman Allah harus diberitakan lebih dahulu, tetapi kamu menolaknya dan menganggap dirimu tidak layak untuk beroleh hidup yang kekal. Karena itu kami berpaling kepada bangsa-bangsa lain. Sebab inilah yang diperintahkan kepada kami: Aku telah menentukan engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, supaya engkau membawa keselamatan sampai ke ujung bumi." (Kis. 13:46-47).

Beban Paulus atas visinya sangat kuat dan berpengaruh dalam hidupnya, ia meyakini bahwa ia telah dipanggil Tuhan untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa kafir dan meyakini bahwa ia telah dipilih Tuhan sebelum dilahirkan untuk melaksanakan amanat Tuhan memberitakan Injil. Paulus memiliki visi bahwa dirinya adalah seorang misionaris yang akbar yang dipakai Tuhan untuk seluruh bangsa-bangsa, ia berjalan sesuai dengan visinya (Kis. 18:7-11).

Paulus mendapat panggilan Allah menjadi pelayan Kristus untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain atau bangsa-bangsa non-Yahudi. Paulus menerima panggilan itu, dengan penuh Roh kudus untuk menjalankan tugas barunya sebagai rasul bagi bangsa-bangsa non-Yahudi (Kis. 9:10-19). Dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, Paulus menulis demikian, "Dari Paulus, seorang rasul, bukan karena manusia, juga bukan oleh seorang

³³ George Barna, *The Power of Vision*, ed. Tanto Handoko (Jakarta: Metanoia Publishing, 1993), 22.

manusia, melainkan oleh Yesus Kristus dan Allah, Bapa, yang telah membangkitkan Dia dari antara orang mati” (Gal. 1:1). Paulus sadar bahwa ia sudah dipilih Allah untuk memberitakan Injil di antara bangsa non-Yahudi, olehnya selanjutnya ia menulis:

Tetapi waktu Ia, yang telah memilih aku sejak kandungan ibuku dan memanggil aku oleh kasih karunia-Nya, berkenan menyatakan Anak-Nya di dalam aku, supaya aku memberitakan Dia di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi, maka sesaat pun aku tidak minta pertimbangan kepada manusia; juga aku tidak pergi ke Yerusalem mendapatkan mereka yang telah menjadi rasul sebelum aku, tetapi aku berangkat ke tanah Arab dan dari situ kembali lagi ke Damsyik. Lalu, tiga tahun kemudian, aku pergi ke Yerusalem untuk mengunjungi Kefas, dan aku menumpang lima belas hari di rumahnya (Gal. 1:15-18).

Untuk melaksanakan visi agar menjadi sebuah kenyataan sejarah. Paulus selalu bergantung kepada tuntunan Tuhan, hal tersebut terjadi ketika Paulus hendak masuk ke daerah Bitinia yang termasuk wilayah Asia. Tuhan memberi penglihatan kepada Paulus untuk masuk ke daerah Makedonia yang merupakan wilayah Eropa (Kis. 16:4-12). Hasilnya jelas, tapak-tapak pelayanan misi Paulus membuat Eropa menjadi daerah dengan penduduk yang lebih banyak percaya Tuhan di banding dengan Asia.

Dari dokumentasi kitab Kisah Para Rasul dan beberapa ayat Alkitab di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur pertama dalam manajemen misi Paulus adalah penetapan visi yang jelas.

Perencanaan Penginjilan

Pola kedua dalam manajemen penginjilan Paulus adalah perencanaan. Perencanaan adalah langkah untuk menetapkan lebih dahulu seperangkat kegiatan demi mencapai tujuan yang ditetapkan.³⁴ Senada dengan itu, Soekahar menulis bahwa perencanaan adalah kegiatan manajerial yang melibatkan analisis lingkungan, sasaran yang akan dicapai, dan juga umpan balik sebagai hasilnya.³⁵ Allen dalam *The Management Profession*, seperti dikutip oleh Soekahar juga menulis bahwa perencanaan adalah pekerjaan seorang manajer menetapkan sebelumnya hal-hal yang akan dilaksanakan.³⁶

Seorang penulis yang lain menulis bahwa perencanaan dimulai dengan pemikiran, pemikiran mengarah kepada pengambilan keputusan, keputusan menghasilkan tujuan-tujuan, rincian arah tindakan dan menempatkan orang untuk bekerja. Perencanaan memberi motivasi, bimbingan, dan evaluasi atas kinerja seseorang.³⁷ Sedangkan menurut Engstron

³⁴ Lay, *Manajemen Pelayanan*, 11.

³⁵ Soekahar, *Potret Pendeta Di Tengah Masyarakat Pluralisme Modern*, 72.

³⁶ Ibid.

³⁷ Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda?*, 5 ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

dalam buku *The Art of Management for Christian Leadership* seperti dikutip oleh Octavianus menulis bahwa perencanaan adalah suatu usaha untuk menuliskan sejarah masa depan yang akan datang.³⁸ Jadi, setelah memaparkan definisi perencanaan menurut beberapa pakar manajemen diatas, maka perencanaan merupakan langkah awal yang terpenting dalam pola manajemen penginjilan. Oleh sebab itu benarlah pepatah yang berhubungan dengan manajemen yang mengatakan bahwa gagal membuat perencanaan berarti merencanakan sebuah kegagalan.

Jika ditinjau dari unsur perencanaan, dalam manajemen modern, pola manajemen penginjilan rasul Paulus yang kedua adalah memiliki perencanaan yang matang. Dalam perspektif rasul Paulus, kehidupan dan pelayanan para pengikut Yesus haruslah memiliki keteraturan, untuk itu diperlukan sebuah perencanaan agar dapat menghasilkan keteraturan. Adapun perencanaan penginjilan Paulus dapat terlihat dalam Kisah Para Rasul 13:1 – 18:16 dengan menetapkan prinsip-prinsip penginjilan, menetapkan sasaran penginjilan dan menetapkan strategi penginjilan.

Prinsip Penginjilan Paulus

Prinsip penginjilan Paulus seperti terdokumentasi dalam Kisah Para Rasul 13:1-21:14 adalah: pertama, Roh Kudus adalah pengendali misi Paulus, doa dan puasa sebagai penggerak misi, pendekatan misi kontekstual dan menjaga kemurnian Injil.³⁹ Keberhasilan misi penginjilan Paulus tidak lepas dari peran Roh Kudus sebagai Pribadi yang mengarahkan, menyertai dan memberi kuasa dalam setiap perjalanan misinya.^{40,41} Hal tersebut mulai tampak dari proses pengutusan Paulus dan Barnabas sebagai misionari oleh Roh Kudus melalui para pemimpin rohani jemaat di Anthiokia (Kis. 13:1-3).⁴² Bahkan Peran Roh Kudus Nampak dalam perjalanan misi penginjilan yang pertama, kedua dan ketiga. Roh Kudus memiliki tugas yang sangat fundamental dalam tugas misi dimana Ia memenuhi dan menganugerahkan rasul-rasul kuasa dalam penginjilan, memilih orang-orang untuk melaksanakan tugas-Nya, serta memimpin para penginjil.⁴³

³⁸ Petrus Octavianus, *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*, 14.

³⁹ Johannis Siahaya, *Introduksi Perjanjian Baru* (Malang: Departemen Literatur YPPII, 2011).

⁴⁰ Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru* (Malang: Departemen Literatur YPPII, 1999), 111.

⁴¹ Yonatan Alex Arifianto dan Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16: 13," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 1–12.

⁴² Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 769.

⁴³ Randy Frank Rouw, "Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 99–109.

Doa dan Puasa merupakan Penggerak penginjilan Paulus seperti terdokumentasi dalam Kis. 13:2-3; 14:21-23; 16:24-25. Rencana misi penginjilan Paulus dilahirkan dari doa dan puasa oleh para pemimpin di Antiokhia, dimana mereka berpuasa untuk menguatkan doa mereka. Para peneliti sebelumnya sepakat bahwa gerakan penginjilan dan penanaman jemaat dalam Kisah Para Rasul dimulai dari titik berangkat dengan berdoa sebagai langkah awal untuk perencanaan penginjilan.⁴⁴ Andreas Sese Sunarko sepakat dengan menyatakan bahwa Jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul memiliki kesungguhan berdoa sehingga hal tersebut berdampak pada perkembangan penginjilan secara luar biasa.⁴⁵ Dari beberapa pendapat di atas nyata bahwa doa dan puasa merupakan penggerak penginjilan Paulus dalam kitab Kisah Para Rasul.

Prinsip yang ketiga dalam penginjilan Paulus adalah pendekatan misi kontekstual, dimana Paulus menerapkan prinsip kontekstualisasi. Hasselgrave mendefinisikan kontekstualisasi sebagai berikut:

Kontekstualisasi adalah usaha untuk mengkomunikasikan pesan manusia, karya-karya, perkataan, dan kehendak Allah dalam cara yang setia kepada pernyataan Allah, ajaran Kitab Suci, dan yang penuh arti bagi responden-responden di dalam konteks cultural dan eksistensial mereka masing-masing.⁴⁶

Singkatnya, kontekstualisasi adalah usaha untuk memahami dan menganggap penting konteks khusus dari masing-masing masyarakat dan pribadi dalam istilah-istilahnya sendiri dan dalam semua dimensi budaya, keagamaan, sosial, politik dan ekonomi serta mempertajam apa yang Injil katakan kepada orang-orang di dalam konteks khusus.⁴⁷ Paulus adalah seorang perintis jemaat yang ahli dalam kontekstualisasi.⁴⁸ Terbukti pada perjalanan misi penginjilannya, Paulus telah mampu menyesuaikan diri dengan kebudayaan-kebudayaan lokal di kota-kota yang dikunjunginya demi keberhasilan pengkomunikasian Injil seperti terdokumentasi dalam Kisah Para Rasul 14:15-17; 17:22-28.

⁴⁴ Elisa Tembay dan Febriaman Lalaziduhu Harefa, "STT Ebenhaezer Gerakan Perintisan Jemaat Dalam Kisah Para Rasul Bagi Pengembangan Gereja Masa Kini," *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 1 (2017): 23–47.

⁴⁵ Andreas Sese Sunarko, "Implementasi Cara Hidup Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2020): 127–140.

⁴⁶ David J. Hasselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturaly* (Malang: Literatur SAAT, 2005), 138.

⁴⁷ Rick Love, *Kerajaan Allah Dan Muslim Tradisional* (Pasadena: William Carey Library, 2008), 48.

⁴⁸ David J. Hasselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturaly*, 136.

Menetapkan Sasaran Penginjilan

Paulus telah memilih kota-kota besar di wilayah kekaisaran Roma sebagai pangkalan misinya.⁴⁹ Kota-kota besar itu terletak di beberapa provinsi yaitu: provinsi Galatia (Kis. 13-15), provinsi Makedonia dan Akhaya (Kis. 16-18), serta provinsi Asia (Kis. 19-20). Jonar Situmorang dalam penelitian sebelumnya mengenai model misi perkotaan Paulus di Korintus sepakat bahwa sasaran penginjilan rasul Paulus adalah untuk menjangkau berbagai kota bagi Kristus.⁵⁰ Rasul Paulus menetapkan sasaran penginjilan dengan jelas sebagai langkah awal dari sebuah tugas penginjilan.

Menetapkan Strategi Penginjilan

Istilah strategi merupakan sebuah istilah yang berasal dari ilmu kemiliteran yang berarti suatu komando yang mengandung siasat untuk menghadapi musuh agar menguntungkan bagi pasukannya sendiri.⁵¹ Strategi adalah sebuah pendekatan umum yang dipakai untuk mencapai tujuan. Dalam kaitannya dengan misi, strategi berarti suatu rencana yang terorganisir dan seksama untuk mencapai tujuan dalam pengiriman utusan menyampaikan Injil. Sebuah strategi misi penginjilan diperlukan untuk merebut jiwa-jiwa yang tersesat dan terbelenggu oleh kuasa setan.

Paulus adalah seorang ahli strategi yang ulung, dia tidak melayani dengan sembarangan saja, melainkan ada rencana untuk menetapkan strategi yang mantap di belakang setiap misinya. Adapun strategi penginjilan Paulus adalah menggunakan metode yang bervariasi dalam pelayanan penginjilan yaitu: melalui berkhotbah penginjilan di Sinagoge (Kis. 13:5; 13:14-49; 18:4), melalui pengajaran (Kis. 14:1), melalui penginjilan pribadi (Kis. 13:6-12; 16:16-18), melalui pelayanan pengusiran setan (Kis. 13:6-12; 16:16-18), melalui pelayanan yang disertai tanda heran dan mujizat (Kis. 14:3, 9-11), melalui penginjilan ditempat-tempat umum (Kis. 14:21; 16:13-15), melalui perkunjungan kepada jemaat-jemaat (Kis. 14:22-28); 16:4-5), melalui bertukar pikiran di rumah ibadah dan di pasar (Kis. 17:17-21). Selain hal tersebut juga Paulus juga menggunakan strategi penginjilan sebagai pembuat tenda seperti terdokumentasi dalam Kisah Para Rasul. 18:2-3; 20:34-35.

Pengorganisasian Penginjilan

Pola ketiga dalam manajemen Penginjilan Paulus adalah pengorganisasian Penginjilan. Henriks mendefinisikan organisasi sebagai ikatan (entitas) sosial yang didirikan

⁴⁹ Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, 106.

⁵⁰ Situmorang, "MODEL MISI PERKOTAAN RASUL PAULUS DI KORINTUS."

⁵¹ K. Atmosuprpto, *Kiat Mewujudkan Visi Dan Misi Dalam Tindak Nyata* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002), 45.

untuk mencapai beberapa tujuan, yang mana demi mencapai tujuan itu pekerjaan dibagi atas sub-sub bagian fungsi, kemudian fungsi-fungsi itu diselaraskan satu sama lain untuk mencapai tujuan.⁵² Bowling mendefinisikan pengorganisasian sebagai penataan fungsi, sumber daya, dan sumber daya manusia secara teratur untuk mencapai tujuan.⁵³ Jadi pengorganisasian adalah alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan, dengan menempatkan orang-orang yang tepat dalam struktur yang tepat.

Dalam konteks rasul Paulus, memang tidak terdapat satuan-satuan fungsional yang bersifat struktur organisatoris yang baku, namun ia memiliki pola hubungan yang hubungan tersebut apabila dibentuk menurut pola hubungan structural berdasarkan garis vertical dan horizontal, memenuhi kriteria pengorganisasian sesuai teori manajemen modern. Paulus memiliki banyak rekan kerja dan para murid yang bekerja sama demi mencapai tujuan pelayanan yang telah direncanakan seperti terdokumentasi dalam Kis. 15:40; 18:2, 24; 19:22;27:2. Rasul Paulus memiliki teman sekerja, yang menurut Tom Jacobs dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu teman sejawat, pembantu dan utusan, dan teman seperjuangan.⁵⁴

Table 1: Pengelompokan rekan kerja rasul Paulus

Teman Sejawat	Pembantu dan Utusan	Teman Seperjuangan
1. Barnabas	1. Timotius	1. Akwila dan Priskila
2. Silas	2. Titus	2. Aristarkhus
3. Apolos	3. Erastus	3. Lukas
	4. Tikikhus	4. Markus
	5. Onesimus	5. Trofimius
	6. Epafras	
	7. Epafroditus	

Dari struktur pengorganisasian dan tabel pengelompokan rekan kerja Paulus di atas, maka dapat dikatakan bahwa ditinjau dari sudut pandang manajemen modern, pelayanan misi penginjilan rasul Paulus telah memenuhi pola manajemen penginjilan yang ketiga yaitu pengorganisasian penginjilan.

Pelaksanaan Penginjilan

Pola keempat dalam manajemen penginjilan Paulus adalah pelaksanaan penginjilan. Pelaksanaan adalah unsur yang keempat dalam manajemen yang merupakan faktor

⁵² Jan Hendriks, *Jemaat Vital Dan Menarik* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), 112.

⁵³ John C. Bowling, *Kepemimpinan Penuh Kasih Karunia* (Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia METANOIA, 2001), 161.

⁵⁴ Tom Jacobs, *Paulus Hidup, Karya Dan Teologinya* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1982), 59.

pendukung dari efisiensi perencanaan dan pengorganisasian. Pelaksanaan merupakan wujud nyata dari perencanaan dan pengorganisasian dalam tindakan praktis di lapangan.⁵⁵ Sebaik apapun perencanaan dan pengorganisasian tanpa pelaksanaan hanya akan menjadi sebuah konsep yang bersifat teoritis belaka. Menurut Lay, efisiensi pelaksanaan akan dapat dicapai hanya apabila memenuhi sejumlah faktor diantaranya: penetapan prosedur dan kebijakan, pengambilan keputusan, komunikasi dan motivasi.⁵⁶

Dalam pelaksanaan misi, Paulus menggunakan komunikasi kontekstual yang baik (Kis. 14:17;18:3-4; 23:6; 24:15; 26:3, 23 dan 26) dan bekerja secara tim (Kis. 13:4-14:20; 16:1-18:11; 19:1-21:17). Kedua hal tersebut dilakukannya dengan tujuan pelaksanaan misi penginjilan dapat berjalan dengan baik. Dalam pendekatan misi, Paulus selalu berusaha berkomunikasi secara kontekstual dengan memilih topik yang relevan dan dimengerti pendengarnya. Kepada orang-orang Yahudi di rumah ibadat, ia menggunakan cara pendekatan mengulang kembali sejarah hubungan antara Allah dan bangsa Israel, dan kemudian memperkenalkan jalan pengampunan dosa melalui iman kepada Yesus.⁵⁷ Hal tersebut dilakukan oleh Paulus pada setiap hari Sabat dalam rumah-rumah ibadat (Kis. 18:3-4). Kepada orang-orang kafir, penyembah berhala, Paulus berbicara tentang Allah yang Esa, yang memberikan hujan dari langit dan musim-musim subur (Kis. 14:17).

Paulus selalu melaksanakan misinya secara tim, ia bukan berperan tunggal melainkan ia selalu melayani bersama-sama tim. Pelayanan ini berkaitan dengan lingkup yang dilayani oleh Paulus yaitu raja-raja, bangsa-bangsa non-Yahudi, dan bangsa Israel (Kis. 9:15). Rekan-rekan Paulus yang tergabung dalam tim misi penginjilan tersebut bukan sekedar pendukung pelayanan, namun juga dilatih dan dimuridkan. Mereka diharapkan dapat melayani sesuai pola-pola teladan Paulus. Pelaksanaan misi Paulus dilakukan secara tim, hal tersebut terlihat jelas dalam tiga kali perjalanan misinya.

Pengendalian Penginjilan

Pola kelima dari manajemen penginjilan Paulus adalah pengendalian penginjilan. Pengendalian adalah kegiatan pengendalian seluruh unsur manajemen supaya terjalin secara terpadu dan selaras untuk mencapai tujuan objektif pelayanan.⁵⁸ Jadi pada prinsipnya, pengendalian itu adalah proses yang hanya akan terjadi jika unsur-unsur manajemen itu berlangsung secara padu dan selaras. Unsur pengendalian penginjilan merupakan unsur yang

⁵⁵ Lay, *Manajemen Pelayanan*, 32.

⁵⁶ Ibid, 41.

⁵⁷ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1995), 318.

⁵⁸ Lay, *Manajemen Pelayanan*, 93.

sangat penting, karena dengan unsur ini pelayan misi penginjilan dapat mengukur tingkat keberhasilan dan kegagalan misi penginjilan. Dalam pelayanan Yusuf, nyata bahwa ia mampu menggerakkan dan mengendalikan manajemen pengadaan pangan di Mesir (Kej. 41). Demikian pula Nehemia, ia bukan saja membangun kembali tembok Yerusalem, melainkan juga memulihkan umat Allah, baik secara sosial maupun rohani (Neh. 2:17-18).

Dalam ilmu manajemen modern, pengendalian yang baik harus didasarkan pada seperangkat sarana, yang memungkinkan pengendalian tersebut dapat berfungsi secara obyektif. Adapun perangkat-perangkat adalah rencana kerja, standar kinerja, laporan kerja, penilaian kinerja dan koreksi kinerja⁵⁹ Dalam pola manajemen penginjilan Paulus, pengendalian penginjilan dilakukan dengan berbagai cara di antaranya: memotivasi para pemimpin jemaat (Kis. 15:35-36, 41; 16:4-5; 20:28-33), menjadi teladan hidup (Kis. 20:33-38), nasehat untuk menjaga diri (Kis. 20:28-33), bekerja untuk memenuhi keperluan penginjilan (Kis. 20:34), membantu orang-orang yang lemah (Kis. 20:35-38) dan melakukan evaluasi Misi (Kis. 20:19-27; 28:30-31).

KESIMPULAN

Manajemen merupakan hal fundamental dan mutlak diperlukan dalam pelayanan penginjilan, sehingga berjalannya pelayanan penginjilan dapat terkoordinir dan terlaksana dengan baik. Manajemen adalah suatu tindakan menangani, mengontrol, dan mengarahkan suatu pekerjaan melalui dan bekerja sama dengan orang lain ataupun lembaga. Manajemen Penginjilan adalah proses menangani, mengontrol dan mengarahkan pekerjaan penginjilan dengan bekerja sama dengan orang lain. Pola manajemen penginjilan Paulus dalam dokumentasi kitab Kisah Para Rasul 9-28 adalah penetapan visi yang jelas, perencanaan penginjilan, pengorganisasian penginjilan, pelaksanaan penginjilan, dan pengendalian penginjilan. Pola manajemen penginjilan Paulus tersebut terbukti berhasil dalam pelayanan penginjilan rasul Paulus, sehingga pola manajemen Paulus menurut Kisah Para Rasul 9-28 tersebut dapat dijadikan sebagai pola penginjilan gereja di era kontemporer.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, dan Asih Rachmani Endang Sumiwi. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16: 13." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Barna, George. *The Power of Vision*. Diedit oleh Tanto Handoko. Jakarta: Metanoia Publishing, 1993.

⁵⁹ Ibid, 94-98.

- Bavinck. *Sejarah Kerajaan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab: Matius - Kisah Para Rasul*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999.
- David J. Hasselgrave. *Communicating Christ Cross-Culturaly*. Malang: Literatur SAAT, 2005.
- Ellis, D.W. *Metode Penginjilan: Istimewa Tepat Guna Bagi Penginjil Awam Praktis dan Taktis*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999.
- Jan Hendriks. *Jemaat Vital dan Menarik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- John C. Bowling. *Kepemimpinan Penuh Kasih Karunia*. Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia METANOIA, 2001.
- K. Atmosuprpto. *Kiat Mewujudkan Visi dan Misi Dalam Tindak Nyata*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002.
- Lay, Agus. *Manajemen Pelayanan*. 4 ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2009.
- Love, Rick. *Kerajaan Allah dan Muslim Tradisional*. Pasadena: William Carey Library, 2008.
- Luwis, Render. “Keteladanan Kepemimpinan Rasul Paulus sebagai Role Model dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Berdasarkan Efesus 4:1-16 di Gereja Bahagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 142–153.
- Merril C. Tenney. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1995.
- Packer, J.I. *Penginjilan dan Kemuliaan Allah*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Pangaribuan, Wanapri. “Manajemen Strategis Gereja yang Sukses.” *Jurnal GENERASI KAMPUS* 7, no. 2 (2014): 348–360.
- Parhusip, Akdel, Merry G Panjaitan, dan Maya Dewi Hasugian. “Peran Manajemen dalam Mengembangkan Pelayanan di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Perumnas Martubung, Medan.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 44–56.
- Petrus Octavianus. *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1994.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. 3 ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Pribadi, Imanuel Noertjahyo. *Mempertahankan Kemurnian Gereja*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995.
- Randy Frank Rouw. “Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 99–109.
- Rinawaty, Hannas. “Menerapkan Model Penginjilan pada Masa Kini.” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 175–189.
- Santo, Joseph Christ. “Makna Kesatuan Gereja dalam Efesus 4: 1-16.” *Jurnal Teologi El-Shadday* (November 30, 2017). <http://stt-elshadday.ac.id/e-journal/index.php/el-shadday/article/view/1>.
- Siahaan, Harls Evan R. “Aktualisasi Pelayanan Karunia di Era Digital.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38.
- Siahaya, Johannis. *Introduksi Perjanjian Baru*. Malang: Departemen Literatur YPPH, 2011.
- Situmorang, Jonar. “MODEL MISI PERKOTAAN RASUL PAULUS DI KORINTUS.” *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 188–228.
- Soekahar. *Potret Pendeta di Tengah Masyarakat Pluralisme Modern*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2000.
- Sunarko, Andreas Sese. “Implementasi Cara Hidup Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2020): 127–140.

- Tembay, Elisa, dan Febriaman Lalaziduhu Harefa. "STT Ebenhaezer Gerakan Perintisan Jemaat Dalam Kisah Para Rasul Bagi Pengembangan Gereja Masa Kini." *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 1 (2017): 23–47.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1995.
- Tom Jacobs. *Paulus Hidup, Karya dan Teologinya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1982.
- Tomatala, Yakob. *Penginjilan Masa Kini 2*. Malang: Penerbit Gandum Mas, n.d.
- Walz, Edgar. *Bagaimana Mengelola Gereja Anda?* 5 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Wiebracht, Deat. *Menjawab Tantangan Amanat Agung*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2008.
- Zain, Badudu. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.